



Received: 02-06-2026	Revised: 24-06-2026	Accepted: 24-06-2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Interpretasi Surah At-Takatsur Perspektif Tafsir Kontemporer dan Relevansinya terhadap Fenomena Flexing di Era Digital

Dwi Nova Ardani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: dwinovaardani@gmail.com

Mardian Idris Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : mardianidris@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the interpretation of Surah At-Takāthur from the perspective of contemporary Qur'anic exegesis and its relevance to the phenomenon of flexing on social media. The research employs a qualitative method with a library research approach. Primary data were obtained from the Qur'an and major exegetical works, particularly Fi Zhilal al-Qur'an by Sayyid Quthb, Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and Tafsir Al-Munir by Wahbah al-Zuhayli. The data were analyzed using a descriptive-analytical approach to explore the meaning of at-takāthur and its contextualization within contemporary digital society. The findings reveal that Surah At-Takāthur criticizes human tendencies to pursue wealth accumulation, social status, and public recognition as primary life goals. In the context of digital society, flexing can be understood as a modern manifestation of at-takāthur, as both are oriented toward prestige and social validation. Such practices potentially encourage consumerism, social envy, and attitudes of ostentation, self-admiration, and arrogance that contradict Islamic ethical values. Therefore, contemporary interpretations of Surah At-Takāthur provide an important framework for developing Islamic digital literacy that emphasizes modesty, social responsibility, and a balanced orientation between worldly achievements and the hereafter.

Keywords: *At-Takāthur, Flexing, Social Media, Contemporary Tafsir, Islamic Digital Literacy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi Surah At-Takāsur dalam perspektif tafsir kontemporer serta relevansinya terhadap fenomena flexing di media sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir kontemporer, khususnya Fi Zhilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quthb, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Data dianalisis melalui pendekatan deskriptif-analitis untuk mengungkap makna at-takāsur dan kontekstualisasinya dalam kehidupan digital kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah At-Takāsur mengandung kritik terhadap perilaku manusia yang menjadikan akumulasi harta, status sosial, dan

pengakuan publik sebagai orientasi utama kehidupan. Dalam konteks masyarakat digital, fenomena flexing dapat dipahami sebagai manifestasi modern dari perilaku at-takāsur karena sama-sama berorientasi pada pencarian prestise dan validasi sosial. Praktik tersebut berpotensi melahirkan budaya konsumtif, kecemburuan sosial, serta sikap riya', ujub, dan takabbur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, tafsir kontemporer Surah At-Takāsur memberikan kontribusi penting dalam membangun literasi digital Islami yang menekankan kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi.

Kata Kunci: *At-Takāsur, Flexing, Media Sosial, Tafsir Kontemporer, Literasi Digital Islam.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk menampilkan identitas, aktivitas, serta pencapaian pribadi kepada publik. Kemudahan dalam berbagi informasi tersebut telah melahirkan berbagai fenomena sosial baru, salah satunya adalah fenomena *flexing*.

Flexing merupakan perilaku menampilkan atau memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah, barang bermerek, pencapaian pribadi, maupun status sosial melalui media sosial dengan tujuan memperoleh perhatian, pengakuan, atau validasi dari orang lain. Fenomena ini semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku flexing tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan akan eksistensi, pengakuan sosial, dan pembentukan citra diri di ruang digital.¹

Kehadiran budaya flexing telah menimbulkan berbagai dampak sosial. Di satu sisi, sebagian individu memandang flexing sebagai bentuk motivasi dan personal branding. Namun, di sisi lain, perilaku tersebut dapat memicu kecemburuan sosial, budaya konsumtif, tekanan psikologis, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Media sosial pada akhirnya menjadi arena kompetisi simbolik yang menampilkan standar kesuksesan berdasarkan kepemilikan materi dan pengakuan publik.²

Dalam perspektif Islam, perilaku yang berorientasi pada kebanggaan duniawi dan pencarian prestise sosial telah mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Salah satu surah yang secara eksplisit membahas fenomena tersebut adalah Surah At-Takatsur. Surah ini mengingatkan manusia tentang bahaya sikap bermegah-megahan dan berlomba-lomba dalam memperbanyak sesuatu yang bersifat duniawi hingga melalaikan mereka dari tujuan hidup yang sesungguhnya. Melalui delapan ayat yang singkat, Surah At-Takatsur memberikan kritik terhadap orientasi materialistik yang menjadikan harta, kedudukan, dan kebanggaan sosial sebagai ukuran utama keberhasilan hidup.

Dalam konteks masyarakat modern, pesan Surah At-Takatsur menjadi semakin relevan. Jika pada masa turunnya Al-Qur'an perlombaan tersebut berbentuk kebanggaan

¹ Mohammad Hariyono Arik dan Hengki Hendra Pradana, "Fenomena Flexing Pada Media Sosial: Persepsi Generasi Z," *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024), Hal : 32

² Perdana Putri, Oggy Maulidya. "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023), Hal : 758

terhadap jumlah harta, keturunan, dan pengaruh sosial, maka pada era digital perlombaan itu muncul dalam bentuk jumlah pengikut (*followers*), jumlah tanda suka (*likes*), gaya hidup mewah, dan pencitraan diri melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi bentuk, tetapi substansinya tetap sama, yaitu pencarian pengakuan sosial melalui simbol-simbol duniawi.

Tafsir kontemporer hadir sebagai pendekatan yang berupaya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern. Para mufasir kontemporer seperti Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhaili tidak hanya menjelaskan makna tekstual Surah At-Takatsur, tetapi juga mengkaji relevansinya terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam menjawab tantangan zaman.

Penelitian mengenai fenomena flexing telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, baik komunikasi, psikologi, sosiologi, maupun studi Islam. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan fenomena flexing dengan interpretasi Surah At-Takatsur dalam perspektif tafsir kontemporer masih relatif terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hariyono Arik dan Hengki Hendra Pradana (2024) berjudul *Fenomena Flexing Pada Media Sosial: Persepsi Generasi Z* menemukan bahwa perilaku flexing muncul karena kebutuhan validasi sosial, pembentukan identitas diri, serta pengaruh budaya media sosial. Penelitian tersebut menyoroti aspek psikologis dan sosial dari perilaku flexing di kalangan generasi muda.

Penelitian oleh Oggy Maulidya Perdana Putri (2023) yang berjudul *Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam* menjelaskan bahwa flexing merupakan bentuk perilaku konsumsi mencolok (*conspicuous consumption*) yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dalam Islam. Penelitian ini menekankan aspek ekonomi dan etika konsumsi dalam perspektif syariah.

Selanjutnya, penelitian Muhammad Fadli (2025) mengenai *Etika Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an: Solusi Mengatasi Flexing di Media Sosial* mengkaji fenomena flexing melalui pendekatan etika Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan Al-Qur'an dapat menjadi solusi dalam menghadapi budaya flexing di media sosial.³

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis Surah At-Takatsur melalui perspektif tafsir kontemporer dengan menelaah pemikiran Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhaili. Penelitian ini tidak hanya membahas fenomena flexing dari sisi sosial dan etika, tetapi juga mengkaji dasar teologis dan interpretatif yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara konsep *takatsur* dan budaya flexing di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana interpretasi Surah At-Takatsur dalam perspektif tafsir kontemporer, khususnya menurut Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhaili; (2) bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ketiga mufasir tersebut dalam memaknai

³ Fadli, "Etika Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an: Solusi Mengatasi Flexing di Media Sosial," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 4 (2025), Hal : 68

konsep *at-takatsur*; serta (3) bagaimana relevansi interpretasi Surah At-Takatsur terhadap fenomena *flexing* yang berkembang di era digital.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi Surah At-Takatsur menurut perspektif tafsir kontemporer, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran di antara ketiga mufasir, serta menjelaskan relevansi pesan-pesan surah tersebut terhadap fenomena *flexing* sebagai bentuk perilaku pencarian pengakuan dan kebanggaan sosial di era digital. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai etis yang terkandung dalam Surah At-Takatsur sebagai landasan dalam membangun literasi digital Islami yang mendorong penggunaan media sosial secara bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana interpretasi Surah At-Takatsur dalam perspektif tafsir kontemporer serta bagaimana relevansinya terhadap fenomena *flexing* di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an sekaligus menawarkan perspektif etis Islam dalam menghadapi budaya digital yang semakin kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan digunakan karena data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku ilmiah, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam Surah At-Takatsur berdasarkan perspektif para mufasir kontemporer serta mengaitkannya dengan fenomena *flexing* yang berkembang di era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap berbagai fenomena sosial kontemporer secara mendalam dan komprehensif.⁴

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya Surah At-Takatsur, serta kitab-kitab tafsir kontemporer yang menjadi objek utama penelitian, yaitu *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku, artikel ilmiah, jurnal elektronik, skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang membahas tafsir kontemporer, fenomena *flexing*, media sosial, serta etika digital dalam perspektif Islam. Data sekunder tersebut berfungsi untuk memperkaya analisis dan memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penelitian.⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian,

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm : 10

⁵ Anis Amrina Hafan, *Analisis Fenomena Flexing di Sosial Media pada Generasi Z dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia)* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2023),

kemudian menelaah dan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan konsep *at-takatsur*, tafsir kontemporer, serta fenomena flexing di media sosial. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pembahasan sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi.⁶

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Surah At-Takatsur berdasarkan penafsiran para mufasir kontemporer. Adapun analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pandangan Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhaili sehingga dapat ditemukan persamaan, perbedaan, serta titik temu dalam penafsiran mereka. Hasil analisis tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena flexing di era digital guna melihat relevansi pesan-pesan Al-Qur'an terhadap realitas sosial masyarakat modern.⁷

Hasil dan Pembahasan

A. Fenomena Flexing di Era Digital

1. Definisi, Bentuk, dan Karakteristik Flexing di Media Sosial

Fenomena *flexing* merupakan salah satu gejala sosial yang berkembang pesat seiring meningkatnya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, flexing diartikan sebagai tindakan menampilkan atau memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah, pencapaian pribadi, maupun atribut status sosial kepada publik dengan tujuan memperoleh perhatian, pengakuan, atau validasi sosial. Dalam konteks media sosial, perilaku ini biasanya diwujudkan melalui unggahan foto dan video yang menampilkan kendaraan mewah, barang bermerek, perjalanan eksklusif, pendapatan, hingga pencapaian akademik dan profesional. Kehadiran platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Facebook telah memberikan ruang yang luas bagi individu untuk membangun citra diri sekaligus mempertontonkan aspek-aspek tertentu dari kehidupannya kepada khalayak.⁸

Karakteristik utama flexing terletak pada upaya menonjolkan identitas sosial melalui simbol-simbol kemewahan atau keberhasilan yang dianggap mampu meningkatkan status seseorang di mata publik. Dalam banyak kasus, informasi yang ditampilkan tidak selalu mencerminkan kondisi yang sebenarnya karena sebagian individu melakukan konstruksi citra secara selektif untuk memperoleh respons positif dari audiens. Dengan demikian, flexing tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan materi, tetapi juga menyangkut strategi pencitraan diri (*self-presentation*) dalam ruang digital.⁹

⁶ Mohammad Hariyono Arik dan Hengki Hendra Pradana, "Fenomena Flexing Pada Media Sosial: Persepsi Generasi Z," *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024), Hal : 35

⁷ Anis Amrina Hafan, *Analisis Fenomena Flexing di Sosial Media pada Generasi Z dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia)* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2023),

⁸ Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 30. Damaskus: Dar al-Fikr, 2021, Hal : 8

⁹ Anis Amrina Hafan, *Analisis Fenomena Flexing di Sosial Media pada Generasi Z dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia)* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2023), Hal : 24

2. Faktor Pendorong Flexing

Munculnya fenomena flexing dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan budaya. Salah satu faktor utama adalah kebutuhan akan pengakuan sosial (*social recognition*). Banyak pengguna media sosial terdorong untuk memperoleh perhatian, pujian, serta validasi dari orang lain melalui jumlah tanda suka (*likes*), komentar, dan pengikut (*followers*). Pengakuan tersebut sering kali menjadi indikator keberhasilan sosial di era digital.

Selain itu, perkembangan budaya konsumtif dan kapitalisme digital juga turut mendorong perilaku flexing. Media sosial menciptakan lingkungan yang kompetitif sehingga individu terdorong untuk menunjukkan keberhasilan dan kemewahan guna mempertahankan eksistensinya dalam ruang publik. Penelitian menunjukkan bahwa rasa tidak aman (*insecurity*), keinginan meningkatkan harga diri, serta tekanan untuk mengikuti tren sosial menjadi faktor lain yang memengaruhi munculnya perilaku flexing. (Oggy Maulidya Perdana Putri, 2023) Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk pencarian identitas dan status sosial melalui simbol-simbol konsumsi yang dianggap memiliki nilai prestise dalam masyarakat modern.

3. Dampak Flexing terhadap Spiritualitas dan Sosial

Fenomena flexing membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dari aspek sosial, perilaku ini dapat memicu budaya konsumtif, kecemburuan sosial, dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Pengguna media sosial yang terus-menerus terpapar konten flexing berpotensi mengalami tekanan psikologis akibat merasa tidak mampu mencapai standar kehidupan yang ditampilkan oleh orang lain. Akibatnya, muncul perasaan rendah diri, kecemasan, bahkan depresi yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan sosial individu.¹⁰

Dari aspek spiritual, budaya flexing berpotensi melahirkan sikap riya', ujub, dan takabbur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islam mengajarkan kesederhanaan (*zuhud*), rasa syukur, serta penggunaan harta sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Ketika seseorang menjadikan kekayaan dan popularitas sebagai sarana untuk memperoleh pujian manusia, maka orientasi spiritualnya dapat bergeser dari mencari keridaan Allah menuju pencarian pengakuan sosial. Kondisi inilah yang menjadikan fenomena flexing memiliki keterkaitan erat dengan konsep *at-takatsur* yang dikritik dalam Al-Qur'an.¹¹

B. Interpretasi Surah At-Takāsur

Surah At-Takāsur merupakan salah satu surah Makkiyah yang mengkritik kecenderungan manusia untuk terjebak dalam orientasi materialistik dan persaingan duniawi. Secara umum, surah ini menegaskan bahwa kesibukan dalam mengumpulkan harta, kedudukan, dan berbagai simbol kemegahan dunia dapat melalaikan manusia dari tujuan

¹⁰ Pradana, Hengki Hendra, dan Mohammad Hariyono Arik. "Fenomena Flexing Pada Media Sosial: Persepsi Generasi Z." *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024), Hal : 35

¹¹ Hayati ,dkk. "Budaya Flexing di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Mentalitas Masyarakat Muslim: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Sosial." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2024). Hal : 12

utama kehidupannya, yaitu beribadah kepada Allah dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat.¹² Allah Swt. berfirman:

أَهْلِكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.” (QS. At-Takāsur: 1–2)

Kata *at-takāsur* berasal dari akar kata *katsura* yang berarti banyak atau bertambah. Dalam konteks ayat ini, istilah tersebut merujuk pada sikap berlomba-lomba memperbanyak kekayaan, keturunan, kekuasaan, maupun berbagai bentuk prestise sosial demi memperoleh pengakuan dan kebanggaan di hadapan orang lain. Menurut para mufasir, perilaku tersebut sering kali membuat manusia lalai dari tanggung jawab spiritualnya kepada Allah. Penggunaan ungkapan *hattā zurtumul maqābir* menunjukkan bahwa kesibukan tersebut berlangsung terus-menerus hingga datangnya kematian. Kata *zurtum* (mengunjungi) mengandung makna bahwa kubur bukanlah tempat tinggal terakhir manusia, melainkan tempat persinggahan sementara sebelum memasuki kehidupan akhirat.¹³

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.” (QS. At-Takāsur: 3–4)

Pengulangan ayat ini menunjukkan bentuk penegasan dan ancaman yang kuat terhadap manusia yang terlena oleh kehidupan dunia. Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, pengulangan tersebut menggambarkan dua fase kesadaran manusia, yaitu ketika memasuki alam barzakh dan ketika dibangkitkan pada hari kiamat. Pada saat itulah manusia akan menyadari hakikat kehidupan yang selama ini diabaikannya.¹⁴

Peringatan tersebut diperkuat melalui firman Allah:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

“Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.” (QS. At-Takāsur: 5)

Ayat ini menegaskan pentingnya *ilm al-yaqīn*, yaitu keyakinan yang dibangun atas dasar pengetahuan yang benar dan pasti. Jika manusia benar-benar meyakini adanya kematian, hari pembalasan, surga, dan neraka, maka orientasi hidupnya tidak akan semata-mata terpusat pada pencapaian duniawi. Kesadaran eskatologis inilah yang menjadi fondasi utama dalam membangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Selanjutnya Allah menjelaskan:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

“Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri.” (QS. At-Takāsur: 6–7)

Ayat ini menggambarkan realitas hari akhir ketika manusia menyaksikan secara langsung neraka Jahim sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Jika sebelumnya keberadaan

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 553–555.

¹³ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Vol. 20 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), 171–172.

¹⁴ akhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭih al-Ghayb*, Vol. 32 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, 1999), 82–83.

neraka hanya diketahui melalui wahyu (*'ilm al-yaqīn*), maka pada hari kiamat manusia akan melihatnya secara nyata (*'ayn al-yaqīn*). Gambaran ini menunjukkan bahwa seluruh informasi yang selama ini diyakini melalui iman akan berubah menjadi kenyataan yang tidak dapat diingkari.

Puncak pesan surah ini terdapat pada ayat terakhir:

ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang segala kenikmatan.” (QS. At-Takāsūr: 8)

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap nikmat yang diberikan Allah, baik berupa kesehatan, harta, ilmu pengetahuan, waktu, keamanan, maupun berbagai fasilitas kehidupan lainnya, akan dimintai pertanggungjawaban. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa bahkan kenikmatan sederhana yang dinikmati manusia pun akan menjadi objek pertanyaan pada hari kiamat.¹⁵ Oleh karena itu, nikmat tidak hanya dipahami sebagai karunia, tetapi juga amanah yang harus digunakan sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa QS. At-Takāsūr: 1–8 mengandung kritik terhadap orientasi hidup yang berpusat pada akumulasi materi dan kebanggaan sosial. Surah ini mengajarkan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sedangkan seluruh nikmat yang dimiliki manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan demikian, pesan utama surah ini adalah membangun kesadaran eskatologis agar manusia mampu menempatkan urusan dunia secara proporsional tanpa melupakan tujuan akhir kehidupannya, yaitu memperoleh keridaan Allah dan keselamatan di akhirat.

C. Analisis Nilai-nilai Interpretasi Surah At-Takatsur

Surah At-Takatsur termasuk surah Makkiah yang terdiri atas delapan ayat. Menurut sebagian riwayat, surah ini turun berkaitan dengan kebiasaan beberapa kabilah Arab yang saling membanggakan jumlah anggota, kekayaan, dan kedudukan sosial mereka. Persaingan tersebut bahkan berlanjut hingga membandingkan jumlah leluhur yang telah meninggal sebagai bentuk kebanggaan kelompok. Fenomena ini menunjukkan adanya budaya kompetisi sosial yang berpusat pada simbol-simbol duniawi.

Secara semantik, kata *at-takatsur* berasal dari akar kata *katsura* yang berarti banyak atau bertambah banyak. Bentuk *tafā'ul* pada kata *takātsur* menunjukkan makna saling berlomba atau saling memperbanyak. Dengan demikian, makna *at-takatsur* tidak hanya merujuk pada banyaknya harta, tetapi juga segala bentuk kompetisi yang bertujuan memperoleh keunggulan sosial dan kebanggaan di hadapan orang lain.

Dalam perspektif kontemporer, makna tersebut berkembang menjadi berbagai bentuk perlombaan modern seperti pencarian status sosial, popularitas, pengaruh digital, serta pengakuan publik melalui media sosial. Oleh karena itu, para mufasir kontemporer melihat Surah At-Takatsur sebagai kritik terhadap orientasi hidup yang menjadikan pencapaian duniawi sebagai tujuan utama kehidupan.

Dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Qutb menafsirkan Surah At-Takatsur sebagai teguran keras terhadap manusia yang terjebak dalam perlombaan materialistik. Menurutnya,

¹⁵ Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ashribat, No. Hadis 2038.

ayat pertama surah ini menggambarkan kondisi psikologis manusia yang larut dalam kesibukan mengumpulkan dan membanggakan berbagai aspek duniawi sehingga melupakan hakikat kehidupan.

Sayyid Quthb menegaskan bahwa bahaya utama *takatsur* bukan terletak pada kepemilikan harta itu sendiri, melainkan pada obsesi yang menjadikan manusia lalai terhadap Allah, akhirat, dan tanggung jawab sosialnya. Dalam pandangannya, manusia modern menghadapi bentuk *takatsur* yang lebih kompleks dibandingkan masyarakat Arab pada masa awal Islam karena perkembangan peradaban telah melahirkan berbagai simbol kebanggaan baru.

Menurut Quthb, budaya persaingan yang didasarkan pada prestise sosial akan menciptakan ketimpangan moral dan spiritual dalam masyarakat. Individu lebih sibuk mengejar pengakuan daripada membangun kualitas diri dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, Surah At-Takatsur dipahami sebagai peringatan agar manusia tidak menjadikan dunia sebagai orientasi utama kehidupannya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, kata *alhākum* pada ayat pertama menunjukkan kondisi ketika seseorang begitu sibuk terhadap sesuatu hingga melupakan hal-hal yang lebih penting. Dalam konteks Surah At-Takatsur, kesibukan tersebut berupa perlombaan memperbanyak hal-hal yang dianggap membanggakan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa objek perlombaan tidak disebutkan secara spesifik oleh Al-Qur'an. Ketidakhadiran objek yang eksplisit menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dijadikan sarana kebanggaan berlebihan dapat termasuk dalam kategori *takatsur*. Hal tersebut mencakup harta, jabatan, pendidikan, keturunan, kekuasaan, bahkan popularitas.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan bahwa Islam tidak melarang manusia memiliki kekayaan atau mencapai kesuksesan. Yang menjadi persoalan adalah ketika pencapaian tersebut melahirkan kesombongan dan menyebabkan seseorang mengabaikan nilai-nilai spiritual serta kemanusiaan. Oleh karena itu, pesan utama Surah At-Takatsur adalah membangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Dalam konteks masyarakat digital, pemikiran Quraish Shihab memberikan ruang untuk memahami bahwa perlombaan memperoleh pengikut media sosial, popularitas, maupun validasi publik dapat menjadi bentuk baru dari perilaku *takatsur* apabila dilakukan secara berlebihan dan melalaikan tujuan hidup yang lebih substansial.

Dalam *Tafsir Al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Surah At-Takatsur merupakan kecaman terhadap manusia yang menjadikan kebanggaan duniawi sebagai ukuran kemuliaan. Menurutnya, perilaku saling membanggakan kekayaan, keturunan, jabatan, maupun pengaruh sosial merupakan manifestasi dari kecintaan yang berlebihan terhadap dunia.

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat kedua (*hatta zurtumul maqabir*) sebagai gambaran bahwa manusia terus disibukkan oleh urusan dunia hingga ajal menjemputnya. Kehidupan yang semestinya digunakan untuk beribadah dan berbuat kebajikan justru habis untuk mengejar simbol-simbol prestise sosial.

Az-Zuhaili juga menekankan aspek pertanggungjawaban yang terkandung pada ayat terakhir Surah At-Takatsur. Seluruh nikmat yang dimiliki manusia, baik berupa harta, kekuasaan, kesehatan, maupun pengaruh sosial, akan dimintai pertanggungjawaban di

hadapan Allah. Karena itu, manusia dituntut untuk menggunakan nikmat tersebut secara proporsional dan tidak menjadikannya sarana kesombongan.

Pemikiran Wahbah az-Zuhaili memperlihatkan bahwa kritik Al-Qur'an terhadap budaya pamer tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga menyangkut tanggung jawab etis dalam penggunaan berbagai bentuk nikmat yang dimiliki manusia.

D. Relevansi Interpretasi Tafsir Surah At-Takatsur terhadap Fenomena Flexing

Dalam perspektif tafsir kontemporer, fenomena flexing dapat dipahami sebagai manifestasi modern dari perilaku *at-takatsur*. Kata *at-takatsur* mengandung makna saling berlomba memperbanyak sesuatu yang dianggap membanggakan, baik berupa harta, kedudukan, keturunan, maupun simbol-simbol prestise lainnya. Para mufasir kontemporer seperti Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhaili sepakat bahwa objek kebanggaan tersebut tidak terbatas pada kekayaan materi semata, tetapi mencakup segala bentuk pencarian pengakuan sosial yang dapat melalaikan manusia dari tujuan hidup yang sesungguhnya.

Dalam era digital, perlombaan tersebut mengalami transformasi bentuk. Jika pada masa lalu manusia berlomba dalam jumlah kekayaan dan pengaruh sosial secara langsung, maka saat ini kompetisi tersebut hadir dalam bentuk jumlah pengikut media sosial, tingkat popularitas, serta citra kemewahan yang ditampilkan secara daring. Fenomena flexing memperlihatkan bagaimana manusia berusaha memperoleh legitimasi sosial melalui tampilan kehidupan yang dianggap ideal. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai *takatsur* dalam konteks masyarakat digital modern.¹⁶

Pesan utama Surah At-Takatsur mengingatkan bahwa orientasi hidup yang hanya berpusat pada pencapaian duniawi akan menyebabkan manusia lalai terhadap tanggung jawab spiritual dan sosialnya. Dengan demikian, tafsir kontemporer terhadap surah ini memberikan kerangka kritis untuk memahami budaya flexing sebagai bentuk kompetisi sosial yang berpotensi menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketakwaan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial.

Tafsir kontemporer memiliki kontribusi penting dalam membangun literasi digital Islami yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan kontekstual, para mufasir berupaya menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam menghadapi berbagai fenomena sosial modern, termasuk budaya flexing di media sosial. Tafsir kontemporer tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip etis yang dapat dijadikan pedoman dalam penggunaan teknologi digital.

Dalam konteks fenomena flexing, tafsir Surah At-Takatsur mengajarkan pentingnya kesadaran bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh jumlah kekayaan, popularitas, atau pengakuan sosial yang dimilikinya. Sebaliknya, kemuliaan manusia diukur berdasarkan ketakwaan, akhlak, dan kontribusinya terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi

¹⁶ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2022, Hal : 44

fondasi penting dalam membangun budaya digital yang sehat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.¹⁷

Melalui literasi digital Islami, pengguna media sosial didorong untuk lebih kritis dalam mengonsumsi maupun memproduksi konten. Media sosial seharusnya digunakan sebagai sarana berbagi ilmu, inspirasi, dan manfaat sosial, bukan sebagai ruang untuk mempertontonkan kemewahan atau membangun superioritas sosial. Dengan demikian, tafsir kontemporer Surah At-Takatsur memberikan kontribusi nyata dalam membentuk etika digital yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan masyarakat modern.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Surah At-Takāsur mengandung kritik terhadap kecenderungan manusia yang menjadikan kekayaan, status sosial, dan berbagai bentuk prestise sebagai orientasi utama kehidupan. Para mufasir kontemporer, seperti Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhaili, menegaskan bahwa makna *at-takāsur* tidak terbatas pada perlombaan mengumpulkan harta, tetapi mencakup seluruh bentuk kompetisi sosial yang dapat melalaikan manusia dari tanggung jawab spiritual dan sosialnya. Dalam konteks masyarakat digital, fenomena flexing merupakan bentuk aktualisasi modern dari perilaku *at-takāsur*. Melalui media sosial, individu berupaya memperoleh pengakuan dan validasi sosial dengan menampilkan simbol-simbol keberhasilan, kemewahan, dan popularitas. Fenomena tersebut tidak hanya berpotensi menumbuhkan budaya konsumtif dan kecemburuan sosial, tetapi juga dapat melahirkan sikap riya', ujub, dan takabbur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, interpretasi kontemporer Surah At-Takāsur memiliki relevansi yang kuat dalam membangun etika bermedia sosial dan literasi digital Islami. Nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab, kerendahan hati, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi prinsip penting yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai dinamika budaya digital kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Qurṭubī, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 20. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Vol. 32. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1999.
- Arik, Mohammad Hariyono, dan Hengki Hendra Pradana. "Fenomena Flexing Pada Media Sosial: Persepsi Generasi Z." *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2024): 29–36.
- Fadli, Muhammad. "Etika Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an: Solusi Mengatasi Flexing di Media Sosial." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 4 (2025): 68.

¹⁷ Hidayati, Eva Nur, dan Muhammad Yazid. "Tinjauan Fiqh Muamalah terhadap Budaya Flexing dan Self Reward di Media Sosial pada Gen Z." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 6 (2025).

- Hafan, Anis Amrina. "Analisis Fenomena Flexing di Sosial Media pada Generasi Z dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia)." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Hidayati, Eva Nur, dan Muhammad Yazid. "Tinjauan Fiqh Muamalah terhadap Budaya Flexing dan Self Reward di Media Sosial pada Gen Z." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 6 (2025).
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitāb al-Ashribat, No. Hadis 2038.
- Perdana Putri, Oggy Maulidya. "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 754–764.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Vol. 30. Damaskus: Dar al-Fikr, 2021.